

HUBUNGAN MOTIVASI PERAWAT DENGAN TINGKAT KEPATUHAN DALAM MELAKUKAN *FIVE MOMENT HAND HYGIENE* DI RUANG RAWAT INAP RSUD dr. ADJIDARMO RANGKASBITUNG

Intan Kurnia Sari, Dedeh Hamdiah*, Rahmita Sari
Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
dedeh.hamdiah@untirta.ac.id

ABSTRAK

World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa *Healthcare Associated Infections (HAIs)* menjadi salah satu infeksi pada pelayanan kesehatan. *Hand hygiene* merupakan intervensi untuk mengurangi terjadinya penyebaran infeksi dan cara yang efektif untuk mencegah terjadinya penularan infeksi. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi hubungan motivasi perawat dengan tingkat kepatuhan dalam melakukan *five moment hand hygiene* di ruang rawat inap RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini *analitik observasional* dengan pendekatan *cross-sectional* untuk mencari hubungan motivasi perawat dengan tingkat kepatuhan dalam melakukan *five moment hand hygiene*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Probability Sampling* dengan pendekatan *Proportionate Stratified Random Sampling* sehingga jumlah sampel yang diambil sebanyak 106 perawat ruang inap melalui kuesioner dan observasi untuk mengukur tingkat kepatuhan. Analisis penelitian ini untuk menguji hubungan motivasi perawat dengan tingkat kepatuhan dalam melakukan *five moment hand hygiene* dengan menggunakan SEM PLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi yang memiliki hubungan yaitu motivasi positif dengan nilai *path coefficient* 0.003 dengan ketidakpatuhan dalam melakukan *five moment hand hygiene* (59.4%). Kesimpulan hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan motivasi perawat dengan tingkat kepatuhan dalam melakukan *five moment hand hygiene* di ruang rawat inap di RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung dengan motivasi positif yang berpengaruh sebesar 9.1%.

Kata Kunci : Perawat, motivasi, kepatuhan. dan *five moment hand hygiene*

ABSTRACT

The World Health Organization (WHO) states that *healthcare-associated infections (HAIs)* are infections in healthcare settings. *Hand hygiene* is a measure to reduce the spread of infection and is an effective way to prevent transmission of infection. *Healthcare workers' compliance in performing hand hygiene according to protocols can be influenced by motivational factors. A highly motivated caregiver creates a desire to perform tasks such as five moment hand hygiene. The research purpose is to identify the relationship between nurse motivation and compliance level in performing five moment hand hygiene. The research method used in this study was an analytical analysis with a cross-sectional approach to examine the relationship between nursing staff motivation and compliance level in performing five moment hand hygiene in the medical ward at RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung. Sampling was done using a probability sampling technique using a proportional stratified random sampling technique such that the sample size taken was 106 inpatient nurses used questionnaire and observation to measure the level of compliance. The analysis of this research is to examine the relationship between nurse motivation and the level of compliance in carrying out five moment hand hygiene using SEM PLS. The research results show that motivation has a relationship, namely positive motivation with a path coefficient value of 0.003 with non-compliance in carrying out five moment hand hygiene (59.4%). The conclusion of the results shows that there is a relationship between nurse motivation and the level of compliance in carrying out five moments of hand hygiene in the inpatient room at RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung with positive motivation which had an influence of 9.1%.*

Keywords: Nurses, Motivation, Compliance, and *five moment hand hygiene*

PENDAHULUAN

Peraturan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2020 pasal 1 menjelaskan bahwa “Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat”. Rawat inap merupakan ruangan yang terdapat beberapa pasien yang mengalami penyakit tertentu. Tenaga kesehatan di ruang rawat inap akan sering berkontak dengan pasien dan dapat memiliki risiko tinggi dalam rantai transmisi infeksi. Perawat menjadi salah satu tenaga kesehatan yang berisiko tinggi terpapar infeksi akibat seringnya berkontak dengan pasien mulai dari kedatangan hingga kepulangan pasien. World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa *Healthcare Associated Infections* (HAIs) menjadi salah satu infeksi pada pelayanan kesehatan. HAIs merupakan infeksi yang berkembang pada staf tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan (Arini, 2016).

Angka kejadian HAIs dari penelitian yang dilakukan oleh WHO menunjukkan sekitar 8,70% dari 55 rumah sakit yang berada di 14 negara Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara, dan Pasifik. Jumlah keseluruhan dengan HAIs paling banyak berada di Mediterania dan Asia Tenggara sebesar 11,80% dan 10%. Di Indonesia angka kejadian HAIs mencapai 15,74% yang berada jauh di atas negara maju (Auwalani, F. R., & Sundoro, 2021). Penyebab HAIs tersebut diakibatkan oleh faktor intervensi medis, standar kesehatan lingkungan rumah sakit yang buruk, dan kebersihan tenaga kesehatan termasuk (dokter dan perawat) dan pasien yang buruk. Namun penyebab utamanya adalah kurangnya kepatuhan terhadap pedoman kesehatan dan keselamatan rumah sakit (H. Van Nguyen et al., 2020).

Pencegahan HAIs dapat dilakukan dengan cara *hand hygiene* atau mencuci tangan. *Hand hygiene* merupakan intervensi untuk mengurangi terjadinya penyebaran infeksi (Hillier, 2020). Kebiasaan melakukan *hand hygiene* yang dilakukan perawat menjadi salah satu tindakan yang paling efektif untuk mencegah terjadinya penyebaran infeksi (Diantoro & Rizal, 2021). Melalui penerapan *hand hygiene* harus didukung oleh kesadaran perawat dengan menjaga kepatuhan melaksanakan standar prosedur operasional (SPO) *five moment hand hygiene* yang benar

untuk melindungi diri serta pasien dari bahaya infeksius (Nada, 2021).

Kepatuhan dalam *hand hygiene* meliputi ketepatan prosedur 5 momen yang diterapkan WHO pada tahun 2009. WHO menyelenggarakan deklarasi *global patient safety challenge “Clean Care is Safer Care”* yaitu penerapan *five moment* untuk *hand hygiene*. Lima momen tersebut yaitu sebelum kontak dengan pasien, sebelum melakukan tindakan aseptik, setelah terkena dengan cairan tubuh pasien, setelah kontak dengan pasien, setelah kontak dengan lingkungan pasien. Kepatuhan tenaga kesehatan dalam melakukan *hand hygiene* sesuai prosedur dapat dipengaruhi oleh faktor motivasi (Handayani, P., et al, 2019).

Liang Gie menyebutkan bahwa motivasi merupakan sebuah pekerjaan yang dilakukan oleh seorang manajer dalam memberikan inspirasi, semangat, atau dorongan kepada orang lain seperti karyawan untuk mengambil tindakan tertentu (Mulyati, S et al. 2023). Lankford et al. (2003) dalam Novitaria et al., 2018 menyebutkan motivasi hidup merupakan dorongan yang berada dalam diri seseorang untuk mengubah perilaku menjadi lebih baik yang berkaitan dengan kebiasaan sehari-hari dalam meminimalisir resiko bahaya suatu penyakit. Motivasi memengaruhi dorongan kerja yang mengubah perilaku seseorang untuk mencapai tujuan, salah satunya seorang perawat dalam melakukan *five moment hand hygiene*. Motivasi yang dimiliki seorang perawat apabila tergolong tinggi akan menimbulkan sebuah keinginan untuk memenuhi kebutuhan dalam melakukan suatu penerapan (Mulyati, S et al. 2023). Motivasi bagi perawat dapat berpengaruh dan menjadi pegangan untuk melakukan intervensi dalam mengurangi penularan infeksi dengan melakukan *hand hygiene*. Selain itu, terdapat faktor yang menjadi kendala suatu dorongan muncul untuk mencegah infeksi dalam melakukan *five moment hand hygiene* diantaranya faktor dari dalam diri sendiri atau faktor yang dipengaruhi dari luar (Ayu et al., 2022).

Hasil studi pendahuluan dilakukan di RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung, didapatkan data dari Komite Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) RSUD dr. Adjidarmo tahun 2022 dengan periode Januari sampai September 2022, hasil tingkat kepatuhan

perawat dalam melakukan *hand hygiene* sebesar 79% dan mendekati standar target yang ditetapkan sebesar 80% dalam periode 3 bulan. Namun, pada tingkat kepatuhan dalam melakukan *five moment* masih didapatkan nilai tingkat kepatuhan yang jauh mendekati standar target sebesar 100% yaitu pada momen ke 1 dan ke 2 masing-masing memiliki rentan nilai tingkat kepatuhan sebesar 40% - 60%.

Hasil wawancara dengan beberapa perawat khususnya ruang inap Duku, Markisa, Anggur, dan Salak di RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung didapatkan sebagian besar kepatuhan *five moment hand hygiene* sering dilakukan sesuai prosedur yaitu pada saat adanya akreditasi rumah sakit. Namun setelah melakukan visitasi akreditasi, tingkat kepatuhan *five moment hand hygiene* perawat menjadi kebiasaan yang kurang baik dengan ciri kebiasaan tidak melakukan salah satu momen *hand hygiene* yang diakibatkan oleh lengahnya perawat, mengikuti kebiasaan buruk rekan kerja, dan berpendapat dengan memakai *handscoon* sudah cukup untuk menghalangi dari terpaparnya mikroorganisme dari pasien ke tangan.

Penjelasan latar belakang diatas, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut hubungan motivasi perawat dengan tingkat kepatuhan dalam melakukan *five moment hygiene* di ruang rawat inap RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi hubungan motivasi perawat dengan tingkat kepatuhan dalam melakukan *five moment hand hygiene* di ruang rawat inap RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan rancangan penelitian dalam metode *analitik observasional* dengan pendekatan *cross-sectional*. Pada penelitian ini populasi targetnya adalah perawat di RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung dengan populasi terjangkau 144 perawat ruang rawat inap. Besar sampel dalam penelitian yang digunakan adalah 106 perawat dengan teknik *Probability Sampling* dengan pendekatan *Proportionate Startified Random Sampling*. Tempat penelitian ini di 7 ruang rawat inap diantaranya ruang Duku, Markisa, Anyelir, Anggur, Apel, Angrek, dan Salak. Instrumen data motivasi menggunakan kuesioner yang mengandung item positif dan negatif dengan total 14 item

yang diadopsi dari kuesioner Nada (2021) Cronbach's Alpha sebesar 0,837 serta data tingkat kepatuhan menggunakan teknik observasi dengan lembar *checklist*. Analisis data bivariat pada penelitian ini menggunakan uji SEM PLS pada aplikasi SMART PLS.

HASIL

Tabel 1 Gambaran karakteristik responden di ruang rawat inap RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung (n=106)

No	Karakteristik	(F)	(%)
1	Usia		
	- < 30 Tahun	14	13.2
	- 31- 40 Tahun	77	72.6
	- > 41 Tahun	15	14.2
2	Jenis Kelamin		
	- Perempuan	84	79.2
	- Laki-laki	22	20.8
3	Pendidikan Terakhir		
	- Ners	23	21.7
	- D3 Keperawatan	83	78.3
4	Lama Bekerja		
	- < 5 Tahun	11	10.4
	- 6 – 10 Tahun	20	18.9
	- 11 – 15 Tahun	60	56.6
	- > 15 Tahun	15	14.2
5	Pengalaman Pelatihan <i>hand Hygiene</i>		
	- Tidak Pernah	36	34.0
	- Pernah	70	66.0
6	Gaji		
	- > Rp2.800.000	42	39.6
	- Rp2.300.000 – Rp2.800.000	45	42.5
	- < Rp2.300.000	19	17.9
7	Pemberian Penghargaan		
	- Belum Pernah	98	92.5
	- Pernah	8	7.5

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 106 responden sebagian besar responden berusia 31 – 40 tahun yaitu 77 responden (72.6%), sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu 84 responden (79.2%), sebagian besar responden berpendidikan terakhir D3 Keperawatan sebanyak 83 responden (78.3%), sebagian besar responden dengan lama bekerja di ruang rawat inap RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung yaitu 11- 15 tahun sebanyak 60 responden (56.6%), sebagian

besar responden pernah mengikuti pelatihan *hand hygiene* yaitu 70 responden (66.0%), sebagian besar gaji responden berada di Rp. 2.300.000 – Rp. 2.800.000 sebanyak 45 responden (42.5%), dan sebagian besar responden belum pernah mendapatkan pemberian penghargaan dari atasan yaitu 98 responden (92.5%).

Tabel 2 Gambaran motivasi dalam melakukan *five moment hand hygiene* di ruang rawat inap RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung (n=106)

No	Nilai Motivasi Positif & Negatif Perawat	(F)	(%)
Motivasi Positif			
1	1 – 7	0	0
	8 – 14	0	0
	15 – 21	1	0.9
	22 – 28	84	79.4
	29 – 35	17	19.8
Motivasi Negatif			
2	1 – 7	0	0
	8 – 14	2	1.8
	15 – 21	1	0.9
	22 – 28	49	46.3
	29 – 35	54	50.9

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 106 responden sebagian besar memiliki nilai motivasi positif di rentang 22 – 28 yaitu 84 responden (79.4%) dan sebagian besar responden yang memiliki nilai motivasi negatif di rentang nilai 29 – 35 yaitu 54 responden (50.9%).

Tabel 3 Gambaran tingkat kepatuhan dalam melakukan *five moment hand hygiene* di ruang rawat inap RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung, Maret 2024 (n=106)

No	<i>Five Moment Hand Hygiene</i>	(F)	(%)
1	Tidak Patuh	63	59.4
2	Patuh	43	40.6

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 106 responden sebagian besar tidak patuh dalam melakukan *five moment hand hygiene* yaitu 63 responden (59.4%) dan responden yang patuh yaitu 43 responden (40.6%).

Tabel 4 Hubungan motivasi perawat dengan tingkat kepatuhan dalam melakukan *five*

moment hand hygiene di ruang rawat inap RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung.

Motivasi Perawat	Kepatuhan <i>Five Moment Hand Hygiene</i>	Q ²	(R ²)
	<i>Path coefficient</i>		
Motivasi Positif	0.003	0.035	0.091
Motivasi Negatif	0.052		

Hasil tabulasi silang pada tabel 4.4 diketahui bahwa nilai motivasi positif memiliki nilai *path coefficient* 0.003 dan nilai motivasi negatif memiliki nilai *path coefficient* 0.052 terhadap kepatuhan *five moment hand hygiene* dan R² value = 0.091 dengan $\alpha = 0.05$. Hasil dari uji SEM PLS diperoleh bahwa hasil syarat SEM PLS pemodelan terpenuhi dengan nilai Q² > 0 didapatkan *path coefficient* motivasi positif < α maka hipotesis Ha diterima yang berarti ada hubungan antara motivasi perawat dengan tingkat kepatuhan dalam melakukan *five moment hand hygiene* dengan motivasi positif yang berpengaruh sebesar 9.1%.

PEMBAHASAN

Gambaran Motivasi Perawat Dalam Melakukan *Five Moment Hand Hygiene* di Ruang Rawat Inap RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung

Data dari hasil penelitian yang dilakukan pada tabel 2 menunjukkan bahwa motivasi positif lebih memiliki pengaruh pada tingkat kepatuhan *five moment hand hygiene*. Dalam teori kebutuhan dalam motivasi mendasarkan pada pendekatannya atas faktor-faktor kebutuhan serta kepuasan yang menyebabkan individu bertindak dan berperilaku dengan cara tertentu (Rusyan, 2018). Perawat memiliki motivasi dalam melakukan *five moment hand hygiene* yang berdasarkan pada kebutuhan masing-masing.

Dalam teori kebutuhan oleh Abraham Maslow kebutuhan individu merupakan kebutuhan fisiologis yang berupa kebutuhan pokok, kebutuhan keselamatan kerja yang berupa keselamatan dan keamanan selama melakukan pekerjaan sehingga dapat terbebas

dari ancaman kecelakaan kerja, kebutuhan sosial yang berupa hubungan dengan orang lain, kebutuhan penghargaan yang berupa kebutuhan untuk dihargai untuk mendapatkan rasa percaya sendiri, dan kebutuhan aktualisasi diri yang salah satunya berupa melakukan apa yang paling cocok serta menyelesaikan pekerjaan (Uno, 2021).

Motivasi individu akan meningkat apabila terdapat keseimbangan antara yang mereka miliki dan yang mereka harapkan (Soy, 2019). Salah satu harapan yang dimiliki perawat adalah dapat mencegah dan mengendalikan risiko penyebaran infeksi HAI's dalam memberikan pelayanan pada pasien. Harapan dapat terwujud dengan beberapa faktor motivasi yang memengaruhi perilaku seseorang, baik faktor intrinsik maupun faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik dapat berupa rasa kebermaknaan, rasa menentukan pilihan, rasa kompetensi, dan rasa peningkatan. Sedangkan faktor ekstrinsik berupa sebuah arahan dari manajer, lingkungan kerja, supervisi, remunerasi, dan kebijakan perusahaan (Muthmainnah, 2023).

Pada motivasi positif merujuk pada item kuesioner yang digunakan peneliti. Pada item pertama yang menunjukkan bahwa mencuci tangan sebelum menyentuh pasien untuk melindungi pasien dari bakteri patogen yang ada di tangan. Hal ini merupakan perilaku yang termasuk pada tujuan dan manfaat dalam melakukan *five moment hand hygiene*. Sesuai dengan arahan WHO cuci tangan menjadikan prioritas utama dalam pelayanan kesehatan (Idris, 2022). Item kedua yaitu melakukan cuci tangan pada saat sesudah kontak dengan pasien dan cairan tubuh pasien, hal ini termasuk kedalam bagian dari *five moment hand hygiene* yang harus dilakukan. Cairan tubuh pasien memiliki risiko tinggi terjadinya penularan infeksi pada saat memegang wadah spesimen, memegang kantong urin, berkontak langsung atau tidak dengan sputum atau pada saat melakukan tindakan invasi.

Item ketiga cuci tangan merupakan bagian dari pekerjaan. Sebagai tenaga kesehatan cuci tangan menjadi prioritas utama dalam menjaga kewaspadaan standar dalam pencegahan penularan infeksi di rumah sakit sehingga kebersihan tangan merupakan salah satu dalam melakukan budaya pencegahan kuman atau bakteri yang menyebabkan penularan infeksi (Athifah et al., 2020). Item keempat dan kelima yaitu berusaha untuk menekuni pelaksanaan

hand hygiene dan *five moment hand hygiene*. Menekuni terhadap prosedur cuci tangan menunjukkan sikap siap atau dorongan yang bagus untuk merubah pola kebiasaan buruk sehari-hari. Pada item ini motivasi yang timbul karena adanya persepsi diri sendiri yang akan mendorong dan mengarahkan perilaku untuk bertindak (Maryani, S., Sri, N., Simanjuntak, H., & Fitria, 2023). Pada item keenam yaitu terdorongnya melakukan cuci tangan jika ada pengawasan dari pihak PPI/Supervisi. Item ini merupakan motivasi yang timbul akibat dorongan dari luar atau eksternal. Hal ini menunjukkan dengan rutusnya pengawasan serta adanya evaluasi dari supervisi yang dilakukan oleh pihak rumah sakit dapat mengubah kebiasaan dalam melakukan cuci tangan menjadi lebih baik.

Pada item ketujuh yaitu dengan harapan mencuci tangan dapat mengurangi penyebaran infeksi. Item ini menunjukkan motivasi yang mengarahkan pada motivasi harapan. Sesuai teori harapan oleh Victor Vroom bahwa perilaku berdasarkan harapannya memiliki tujuan untuk mengetahui terdapat keuntungan apa yang didapat dari perilaku tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa dorongan yang timbul diakibatkan adanya harapan seseorang harus terpenuhi. Dari beberapa item tersebut menunjukkan item motivasi positif, apabila responden sangat setuju memiliki pendapat dan persepsi terhadap item tersebut maka memiliki motivasi positif yang baik.

Gambaran Tingkat Kepatuhan Dalam Melakukan *Five Moment Hand Hygiene* Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung

Data dari hasil penelitian pada tabel 3 dari 106 responden sebagian besar responden tidak patuh dalam melakukan *five moment hand hygiene*. *Five moment hand hygiene* menjadi indikator tolak ukur kepatuhan dalam melakukan cuci tangan di pelayanan kesehatan yang telah diatur oleh WHO. Hasil observasi selama penelitian ini ditemukan indikator *moment hand hygiene* yang paling banyak tidak dilakukan yaitu pada momen ke 1 sebelum kontak dengan pasien dan momen ke 2 sebelum melakukan tindakan aseptik.

Pernyataan dari WHO tentang *hand hygiene* mengungkapkan bahwa membersihkan tangan sebelum menyentuh dengan pasien untuk melindungi pasien dari bakteri patogen

yang berada pada tangan petugas dan bersihkan tangan setelah menyentuh objek dan barang atau furniture yang berada di sekitar pasien saat meninggalkan pasien, walaupun tidak menyentuh pasien untuk melindungi petugas kesehatan dan area sekelilingnya bebas dari bakteri patogen yang berasal dari pasien. Kepatuhan terhadap *five moment hand hygiene* yang menjadi penyebab tidak dilakukan salah satu momen dari ke 5 momen dapat diakibatkan karena pekerjaan yang tinggi, seperti menanganai pasien yang banyak, tidak adanya pengawasan, tidak adanya peringatan yang didapat apabila tidak melakukannya, dan merasa tangan cukup bersih untuk bersentuhan dengan pasien dan lingkungan pasien. Hal ini menjadi faktor yang paling banyak menjadi alasan melewatkan salah satu momen dari *five moment hand hygiene* (Nada, 2021).

Ketidakpatuhan perawat dalam melakukan *five moment hand hygiene* dapat menimbulkan dampak yang dapat menyerang pada orang yang berada di pelayanan kesehatan. Dampak yang akan terjadi salah satunya yaitu pelayanan kesehatan akan rentan terhadap infeksi penyakit. HAI's dalam rumah sakit terjadi karena peningkatan resistensi patogen antimikroba sehingga HAI's menjadi penyebab ketidakpatuhan mencuci tangan, karena penularan dapat terjadi pada pasien, petugas pelayanan kesehatan, serta pengunjung (Idris, 2022).

Lama kerja akan memengaruhi perilaku kepatuhan karena seseorang yang telah memiliki pengalaman kerja lebih lama memiliki wawasan yang lebih banyak sehingga dapat berperan penting untuk mengubah perilaku (Nada, 2021). Terlihat dari karakteristik responden sebagian sebagian besar memiliki lama kerja di antara < 15 tahun. Pengalaman yang dimiliki selama kerja di rumah sakit akan memiliki banyak pengetahuan terhadap kebiasaan yang terjadi di tempat kerja. Pengalaman tersebut dapat mengarahkan pada perbuatan perilaku menjadi suatu kebiasaan yang baik maupun buruk. Sependapat dengan penelitian Ayu dkk (2022) tidak patuhnya perawat dengan lama kerja < 5 tahun dapat disebabkan oleh kurangnya supervisi perawat selama kerja yang dilakukan oleh tim PPI rumah sakit yang memantau kepatuhan cuci tangan tiap ruangan tetapi tidak dengan mensupervisi perawat, yang akibatnya tidak pernah mendapatkan teguran tidak patuh terhadap

prosedur. Dalam hal ini perawat yang memiliki masa kerja < 5 tahun pun dapat memiliki risiko tidak patuh apabila pengawasan yang dilakukan rumah sakit kurang tepat.

Data dari hasil penelitian sebagian besar responden pernah mengikuti pelatihan *hand hygiene*. Dengan mengikuti pelatihan tentang *hand hygiene* pasti akan menyinggung terhadap kepatuhan *five moment hand hygiene* yang harus di terapkan selama bekerja di rumah sakit. Adanya program sosialisasi pelatihan *hand hygiene* yang di selenggarakan di rumah sakit membantu perawat dapat mengingat kembali pentingnya mencuci tangan terutama pada *five moment hand hygiene* dan mengubah kebiasaan buruk menjadi lebih baik. Menurut Notoatmojo pelatihan yang rutin diselenggarakan dapat meningkatkan wawasan dan kesadaran bagi setiap orang (Soy, 2019). Namun, pada hasil analisis data didapatkan responden yang pernah mengikuti pelatihan *hand hygiene* sebanyak 48 responden tidak patuh dalam melakukan *five moment hand hygiene*. Hal ini sejalan dengan penelitian Ayu et al (2022) kepatuhan dapat dipengaruhi banyak faktor pendukung lain salah satunya seperti pelatihan, walaupun seseorang pernah mengikuti pelatihan, seseorang belum dapat dipastikan bahwa orang tersebut patuh terhadap prosedur kerja yang sesuai yang diajarkan pada saat pelatihan.

Pada hasil penelitian sebagian besar responden belum pernah mendapatkan penghargaan dari atasan. Penghargaan merupakan sebuah apresiasi yang diberikan atas prestasi usaha hasil kerja pegawai. Pemberian penghargaan berdasarkan penilaian suatu perilaku agar dapat termotivasi bagi diri sendiri maupun orang lain dan mempunyai keinginan yang sama untuk menjadi atau memberikan yang terbaik (Irawan et al., 2020). Penghargaan akan memengaruhi sikap, perilaku, dan prespsi individu. Pemberian suatu penghargaan yang diberikan pada perawat dalam melakukan *five moment hand hygiene* dapat mendorong naluri kepatuhan perawat untuk terus melakukan kebiasaan baiknya dan memberikan daya tarik pada orang-orang disekitar lingkungan kerja untuk menjadi terbaik (Wijayati L.E., 2022).

Hubungan Motivasi Perawat Dengan Tingkat Kepatuhan Dalam Melakukan *Five Moment Hand Hygiene* di Ruang Rawat Inap RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung

Data dari hasil tabulasi silang pada tabel 4 menunjukkan bahwa motivasi pada motivasi positif memiliki hubungan dengan tingkat kepatuhan *five moment hand hygiene* dengan nilai 0.003, namun dengan tingkat kepatuhan dalam melakukan *five moment hand hygiene* yang masih kurang. Motivasi positif merupakan dorongan yang timbul untuk mendapatkan sesuatu yang baik, contohnya tergeraknya melakukan suatu tindakan karena akan mendapatkan tambahan pendapatan atau hadiah (Jenita, 2017; Soy, 2019). Sehingga asumsi peneliti mendapatkan bahwa responden perlu diberikan motivasi berupa sebuah pengakuan atau apresiasi yang dapat menimbulkan suatu dorongan yang dapat mengubah perilaku menjadi patuh terhadap *five moment hand hygiene*.

Hasil data menunjukkan responden tidak patuh dalam melakukan *five moment hand hygiene* dengan nilai R^2 0.091 yang berarti hubungan motivasi responden terhadap kepatuhan *five moment hand hygiene* hanya sebesar 9.1%. Adapun sisa keseluruhan sebesar 90.9% ini dipengaruhi oleh aspek faktor perilaku kepatuhan yang lain. Terdapat faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan diantaranya penghargaan, stress kerja, kenyamanan lingkungan, dan motivasi. Namun, pada penelitian ini faktor stress kerja dan kenyamanan lingkungan tidak diteliti. Kepatuhan akan dilakukan dengan baik apabila terdapat dorongan perilaku individu untuk melakukan suatu perbuatan yang di pengaruhi oleh faktor-faktor tersebut.

Teori Green menyebutkan bahwa motivasi menjadi faktor penguat untuk mendorong terjadinya perilaku. Motivasi merupakan keadaan psikologis yang manifestasinya dapat diketahui melalui tingkah laku dan dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik (Rusyan T, 2022). Dalam penelitian ini didapatkan hasil responden dengan motivasi tinggi sebagian besar tidak patuh dalam melakukan *five moment hand hygiene*. Sejalan dengan hasil penelitian Octaviani & Fauzi (2020) penyebab ketidakpatuhan terjadi karena adanya masalah pada motivasi intrinsik responden yang dapat berupa kesadaran, persepsi terhadap penularan infeksi yang kurang, atau kendali perasaan (*mood*) responden yang dapat memengaruhi kinerja responden. Namun, masalah pada motivasi ekstrinsik juga dapat terjadi akibat

ketidakpatuhan menjadi kebiasaan tanpa adanya sebuah teguran atau *punishment*.

Penerapan kepatuhan dalam *five moment hand hygiene* perlu ada dukungan oleh kesadaran perawat itu sendiri dengan melakukan sesuai Standar Prosedur Operasional (SPO) yang benar (Nada, 2021). Dengan kesadaran perawat mencuci tangan dalam melakukan pelayanan asuhan keperawatan pada pasien sesuai 5 momen dapat meminimalisir terjadinya penyebaran infeksi. Data dari penelitian menunjukkan bahwa motivasi yang memiliki hubungan yaitu motivasi positif dengan kepatuhan dalam *five moment hand hygiene* masih kurang. Hal ini menggambarkan bahwa motivasi yang dimiliki perawat belum cukup untuk mendorong kesadaran perawat untuk melakukan kepatuhan dalam melakukan *five moment hand hygiene*. Perilaku ini dapat disebabkan oleh perilaku yang menjadi suatu kebiasaan sehari-hari yang buruk tanpa adanya sebuah teguran. Hal ini sejalan dengan teori penguatan oleh B.F Skinner bahwa sesuatu yang dapat meningkatkan respon serta cenderung menyebabkan perilaku berulang yang didahului oleh sebuah penguatan. Teori penguatan berupa motivasi yang dapat membuat individu memberikan respon stimulus terhadap pola tingkah laku yang konsisten dalam sepanjang waktu (Jenita, 2017 ; Soy, 2019).

Hasil dari uji SEM PLS diperoleh bahwa hasil *path coefficient* motivasi positif $< \alpha$. Hal ini menunjukkan bahwa hasil terdapat hubungan antara motivasi perawat dengan tingkat kepatuhan dalam melakukan *five moment hand hygiene* di ruang rawat inap RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan hasil pengujian pada bagian pembahasan, didapatkan bahwa nilai motivasi positif lebih memiliki hubungan dan sebagian besar perawat rawat inap RSUD dr. Adjidarmo sebagian besar tidak patuh dalam melakukan *five moment hand hygiene*. Terdapat hubungan motivasi perawat dengan tingkat kepatuhan dalam melakukan *five moment hand hygiene* di ruang rawat inap RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung dengan nilai motivasi yang berpengaruh yaitu motivasi positif dan prediksi model baik.

SARAN

1. Institusi Pendidikan
Institusi pendidikan untuk dapat mensosialisasikan kembali aspek *patient safety*.
2. Profesi Keperawatan
Profesi Keperawatan dapat rutin mengadakan program pelatihan *five moment hand hygiene* beserta manfaat yang akan didapat dan mengetahui dampak yang akan terjadi.
3. Rumah Sakit
Rumah sakit untuk dapat meningkatkan lagi dalam pengawasan pelaksanaan prosedur kerja, serta rutin untuk melakukan kegiatan sosialisasi terkait kepatuhan *five moment hand hygiene* yang dapat memperkuat pengetahuan dan persepsi dalam pelayanan. Rumah sakit dapat melakukan supervisi, dan monitoring yang dapat berupa mengadakan lomba mencuci tangan atau pemilihan duta PPI serta pemberian penghargaan seperti perawat teladan pada setiap perawat.
4. Bagi peneliti selanjutnya
Peneliti selanjutnya untuk dapat mencari hubungan stress kerja, lama kerja, dan nyaman lingkungan kerja dengan tingkat

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, M. (2016). Health Belief Model pada Kepatuhan Hand Hygiene di Bangsal Berisiko Tinggi Healthcare Acquired Infections (HAIs) (Studi Kasus pada RS X). *Jurnal Medicoeticolegal Dan Manajemen Rumah Sakit*, 5(2), 129–135. <https://doi.org/10.18196/jmmr.5117>
- Athifah Amelia, R., Hadi, P., & Lestari, E. S. (2020). Diponegoro Medical Journal Kepatuhan Cuci Tangan Petugas Rawat Inap di Rumah Sakit Nasional Diponegoro Semarang. *Kepatuhan Cuci Tangan Petugas Rawat Inap Di Rumah Sakit Nasional Diponegoro Semarang*, 9(3), 301–312.
- Auwalani, F. R., & Sundoro, T. (2021). Kepemimpinan, Tata Kelola Dan Sumber Daya Dalam Pencegahan Dan Pengendalian Healthcare Associated Infections (HAIs) Di Rumah Sakit X Yogyakarta. *Jurnal: Sosial Dan Pemerintahan*, 2(2), 15–29.
- Ayu, S. A., Dewi, T. K., & Juhana, C. (2022). Tingkat Pengetahuan Dan Motivasi Perawat Dengan Kepatuhan Melakukan Five Moments Hand Hygiene Di RSUD Sayang Kab. Cianjur. *Malahayati Nursing Journal*, 4(3), 537–555. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i3.6008>
- Diantoro, M., & Rizal, A. (2021). Tradisional literature review : kepatuhan mencuci tangan perawat dengan kejadian infeksi nosokomial. *Jurnal Keperawatan Terapan*, 2(3), 1837–1844.
- Handayani, P., Suarjana, I., Biamtb, R. L. A. E. (2019). Hubungan Karakteristik, Pengetahuan Dan Motivasi Perawat Dengan Kepatuhan Cuci Tangan Di Ruang Rawat Inap Rsu Surya Husadha Denpasar. *Are. Ehj. Biamtb*, 6, 9–17.
- Hillier, M. D. (2020). Using effective hand hygiene practice to prevent and control infection. *Nursing Standard (Royal College of Nursing (Great Britain))*, 35(5), 45–50. <https://doi.org/10.7748/ns.2020.e11552>
- Idris, H. (2022). *Hand Hygiene: Panduan bagi Petugas Kesehatan*. Prenada Media.
- Irawan, L., Anggraeny, R., & Arifin, M. (2020). Hubungan Pemberian Penghargaan (Reward) Dengan Kinerja Pegawai Dinas Pariwisata Kota Samarinda. *E-Journal Adm. Publik*, 8(1), 9507–9521.
- Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan Indonesia*.
- Maryani, S., Sri, N., Simanjuntak, H., & Fitria, R. (2023). *Perilaku Dan Softskill Kesehatan*. Global Eksekutif Teknologi.
- Mulyati, Sri., H. A. (2023). Faktor- Faktor yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan Hand Hygiene Di DI RSD dr. H. Seomarno Sosroatmodjo Tanjung Selor. *Saintekes: Jurnal Sains, Teknologi Dan Kesehatan*, 3(2), 366–375.
- Muthmainnah. (2023). *Buku Manajemen Keperawatan : Perawat, Kinerja, Motivasi dan Remunerasi*. Penerbit Adab.
- Nada, S. Q. (2021). *Hubungan Motivasi Perawat Dengan Tingkat Kepatuhan Hand Hygiene Five Moment Dalam Pencegahan HAIs Pada Masa Pandemi Covid 19 di UPT PKM Kec. Pacet Kab. Mojokerto*.
- Nguyen, H. Van, Tran, H., ... L. K.-J. of P., & 2020, U. (2020). Healthcare workers' knowledge and attitudes regarding the World Health Organization's "My 5

- Moments for Hand Hygiene”: Evidence from a Vietnamese. *Ncbi.Nlm.Nih.GovH* <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7411246/>
- Octaviani, E., & Fauzi, R. (2020). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Mencuci Tangan pada Tenaga Kesehatan di RS Hermina Galaxy Bekasi. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 16(1), 12–19.
- Rusyan, T. (2018). *Membangun Efektivitas Kinerja Kepala Desa*. Bumi Aksara.
- Soy, E. E. S. (2019). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Motivasi Perawat dengan Kepatuhan Five Moments Hand Hygiene di Ruang IGD, ICU, HD dan Rawat Inap Rumah Sakit Royal Surabaya*. <http://repository.stikeshangtuahsby-library.ac.id/92/>
- Uno, H. B. (2021). *Teori Motivasi dan Pengukuran: Analisis di Bidang Pendidikan*. 127.
- Wijayati L.E., Kristano, P., Damar, P., & Wawan, S. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Terhadap Pengendalian Intern. *Jurnal Riset Akutansi Dan Auditing*, 9(3), 15–28. <https://doi.org/10.55963/jraa.v9i3.485>